

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN RESOLUSI KONFLIK
PADA SISWA SMK BHINNEKA KARYA SIMO KABUPATEN
BOYOLALI

Fatkhanila Fauziah
15010115120046

fatkhanilafauziah12@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Religiusitas merupakan suatu keyakinan dan perasaan seseorang terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya, sehingga dapat menghasilkan perilaku sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama tersebut. Resolusi konflik adalah suatu kemampuan seseorang dalam menangani permasalahan dengan cara efektif, selektif, dan tidak menimbulkan konflik baru yang lain. Pada masa remaja penting adanya kemampuan resolusi konflik yang berpedoman pada nilai-nilai agama, agar dalam menyelesaikan permasalahan tidak merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan resolusi konflik pada Siswa SMK Bhinneka Karya Simo Kabupaten Boyolali. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 1.500 siswa dengan subjek penelitian sebanyak 295 siswa yang terdiri dari kelas X, XI, XII. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling* dengan menggunakan 2 skala sebagai alat ukur, yaitu Skala Religiusitas (28 aitem valid dengan $\alpha=0,894$) dan Skala Resolusi Konflik (28 aitem valid dengan $\alpha=0,829$). Analisis yang peneliti gunakan adalah *Spearman Rank* yang menunjukkan *adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dan resolusi konflik dengan nilai $r = 0,514$ dan $p = 0,000$* . Artinya semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi pula resolusi konflik siswa SMK Bhinneka Karya Simo.

Kata Kunci : religiusitas, resolusi konflik, remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan suatu periode transisi yang menjembatani masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang berlangsung dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa ini memasuki tahap pengambilan keputusan dan penerapan komitmen pada diri seorang remaja. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa ini sangat berpengaruh pada pola perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari remaja, perubahan yang terjadi meliputi perubahan fisik, perubahan kognisi, maupun perubahan sosioemosi (Santrock, 2011).

Gunarsa (2008) mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada masa remaja tidak hanya mencakup perkembangan menjadi lebih besar saja, melainkan adanya penyelesaian tugas perkembangan dalam tahap satu dengan tugas perkembangan tahap berikutnya.

Menurut Maiyuniati (2014) dalam penelitiannya mengenai faktor penyebab kurang lancarnya remaja awal dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan, menjelaskan bahwa adanya intensitas permasalahan yang dihadapi remaja mengakibatkan keterlambatan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangannya. Hal tersebut disebabkan karena pada masa ini remaja mengalami kondisi yang labil akibat perubahan fisik, psikis, maupun emosi yang menimbulkan kekacauan dalam pikirannya.

Novita (2014) dalam penelitiannya yang berjudul tingkat pemahaman peserta didik tentang tugas-tugas perkembangan sosial remaja, menyatakan bahwa dalam tugas perkembangannya remaja harus melewati beberapa fase yang tingkat kesulitannya berbeda-beda. Apabila remaja mampu memahami tugas-tugas perkembangannya dengan baik, maka kecenderungan remaja untuk menangani konflik atau permasalahan sehari-hari cenderung lebih mudah.

Jenis konflik dapat dibedakan dan dikelompokkan berdasarkan alur terjadinya, pihak yang terlibat konflik, dan substansi konflik. Jenis konflik berdasarkan pihak yang terlibat dibagi menjadi dua yaitu konflik antar personal dan konflik interpersonal (Wirawan, 2010).

Semua orang pasti memiliki konflik yang berbeda-beda, termasuk pada diri remaja. Begitu pula dalam penyelesaian konflik memiliki cara yang berbeda-beda pula. Pada masa remaja konflik yang sering terjadi biasanya dikarenakan adanya perbedaan interaksi sosial dalam pertemanan yang apabila tidak segera teratasi, maka akan menimbulkan konflik yang lebih besar dan merugikan lingkungan sekitarnya (Santrock, 2002).

Menurut Lompoliu (2015) tentang peran komunikasi dalam menyelesaikan konflik diantara remaja, menyatakan bahwa konflik dapat sedikit teratasi apabila komunikasi antara pihak-pihak yang berkonflik dapat terjalin dengan baik, serta seharusnya remaja dapat menggunakan keterampilan komunikasi yang baik untuk mengelola konflik atau permasalahan yang terjadi.

Namun pada kenyataannya, banyak remaja yang menyelesaikan konflik dengan cara-cara negatif yang menimbulkan hambatan bagi lingkungan sekitar melalui tindakan kriminal seperti tawuran antar pelajar. Salah satu contoh dampak negatif yang dilakukan remaja akibat konflik interpersonal yang tidak teratasi adalah tawuran antar pelajar, sehingga hal tersebut menimbulkan kerugian bagi lingkungan sekitarnya.

Menurut penelitian dari Basri (2005) mengenai fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya, menjelaskan bahwa peristiwa-peristiwa tawuran antar pelajar yang terjadi di berbagai daerah banyak menimbulkan korban yang disebabkan adanya penggunaan alat ketika tawuran. Penggunaan alat-alat untuk tawuran juga masih tergolong bermacam-macam, ada yang masih menggunakan alat tradisional berupa kayu, tetapi ada juga yang sudah menggunakan senjata tajam, sehingga tidak hanya menimbulkan luka pada tubuh melainkan dapat menimbulkan korban jiwa juga (Sudarsono, 2008).

Menurut data kepolisian Jawa Tengah, pada tahun ini tawuran antar pelajar terjadi di Kota Boyolali, Salatiga dan sekitarnya. Pada tanggal 26 Januari 2018 terjadi tawuran antar pelajar lintas wilayah yang terjadi di Kota Salatiga, penyebab terjadinya tawuran adalah adanya perbedaan pendapat pada saat berkomunikasi (www.jatengpos.com). Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Boyolali juga menjelaskan

bahwa tawuran antar pelajar sudah merupakan hal yang wajar terjadi setiap tahunnya.

Selain itu, terdapat juga data dari *website* pemerintah yang menjelaskan mengenai grafik yang menunjukkan data tawuran antar pelajar tingkat Nasional mulai dari tahun 2011-2016. Pada data tersebut dikatakan bahwa tahun 2011 terdapat 64 kasus tawuran antar pelajar, tahun 2012 terdapat 82 kasus, tahun 2013 terdapat 71 kasus, tahun 2014 terdapat 46 kasus, tahun 2015 terdapat 126 kasus, dan tahun 2016 terdapat 41 kasus tawuran antar pelajar.

Wirawan (2010) menjelaskan bahwa pengertian konflik diambil dari perspektif konflik interpersonal yaitu proses pertentangan antara satu pihak dengan pihak lain yang diekspresikan melalui interaksi serta pola perilaku yang dapat menghasilkan keluaran konflik. Terdapat beberapa sumber konflik yang mempengaruhi yaitu adanya perlakuan tidak manusiawi, komunikasi yang tidak baik, sistem imbalan yang tidak layak, tujuan yang berbeda, keragaman sistem sosial, deferensiasi organisasi serta interdependensi tugas (saling ketergantungan).

Berdasarkan penelitian oleh Turnuklu, dkk. (2009), menjelaskan bahwa konflik dapat terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang cara penyelesaian konflik yang baik untuk dilakukan. Maka dari itu resolusi konflik dibutuhkan guna mengatasi konflik yang terjadi di kalangan remaja.

Triatnata, Sri dan Suadnyana (2014), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa adanya kemampuan resolusi konflik pada siswa dapat membantu dalam membuat keputusan-keputusan yang tepat untuk menghadapi masalah sosial ataupun konflik-konflik yang ada, serta dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Sumbogo (2013) dalam penelitiannya mengenai resolusi konflik pedagang pasar legi oleh Dinas Pengelolaan Pasar Pemerintah Kota Surakarta, menjelaskan bahwa konflik dapat diatasi dengan adanya metode kolaborasi dan dominasi. Metode kolaborasi merupakan metode penyatuan langkah dan pikiran pada pihak yang terlibat konflik, sedangkan metode dominasi merupakan adanya metode pemaksaan dalam satu kepentingan untuk melindungi kepentingan lainnya agar tidak terjadi konflik.

Definisi mengenai resolusi konflik adalah suatu metode yang digunakan sebagai pencarian solusi dalam perselisihan yang terjadi antara satu pihak dengan pihak lain (Evans, 2002). Kemudian, teori lain menyebutkan resolusi konflik adalah suatu tindakan individu dalam mencapai tujuannya dengan tidak mengganggu individu lain atau menimbulkan konflik baru, sehingga tindakan tersebut akan menjadi efektif (Deutsch & Coleman, 2000).

Menurut Alamsyah (2012) dalam penelitiannya yang berjudul resolusi konflik keluarga berbasis kearifan lokal Islam Nusantara, mengatakan hasil

bahwa resolusi konflik sangatlah penting untuk dimiliki setiap individu terutama remaja agar ketika konflik terjadi dapat terselesaikan dengan sehat. Apabila resolusi konflik pada individu tinggi, maka penyelesaian konflik secara sehat dapat diwujudkan yaitu dengan cara tidak mementingkan kepentingan pribadi dan membuat solusi bersama-sama yang saling menguntungkan.

Disisi lain, apabila kemampuan resolusi konflik individu rendah maka penyelesaian konflikpun cenderung tidak sehat dan akan mengakibatkan terjadinya konflik secara berkelanjutan yang semakin membahayakan bagi individu-individu yang terlibat konflik tersebut.

Deutsch (dalam Rahmadhani & Rahmasari, 2011) menjelaskan bahwa penanganan konflik pada remaja merupakan hal penting untuk diketahui, agar remaja dapat menangani konflik dengan baik sehingga menjadi konstruktif. Konstruktif tidaknya suatu konflik tergantung pemahaman kemampuan dan kompetensi seseorang dalam menangani konflik intra maupun interpersonal.

Menurut Rahmadhani dan Rahmasari (2011) dalam penelitiannya yang berjudul efektivitas penerapan *outhond training* dalam meningkatkan kemampuan resolusi konflik interpersonal pada remaja, mengatakan bahwa terdapat beberapa dampak negatif apabila remaja tidak memiliki kemampuan resolusi yang baik. Dampak negatif tersebut berupa adanya gangguan psikis (sulit berkonsentrasi, kurang dapat berpikir jernih, dan mudah marah), gangguan perilaku (lebih suka menyendiri, sulit melakukan hubungan dengan orang baru,

dan cenderung berperilaku agresif), serta adanya gangguan fisik (lebih mudah merasakan pusing dan mual-mual).

Selain itu, terdapat dampak positif yang ditimbulkan apabila remaja mampu memiliki resolusi konflik yang baik yaitu berupa meningkatnya harga diri remaja, kepercayaan diri menjadi lebih tinggi, hubungan dengan kelompok atau teman sebaya lebih baik, serta dapat meningkatkan harga diri remaja dalam kelompok.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi adanya resolusi konflik yaitu adanya komunikasi, emosi, struktur, dan tata nilai (Jamil, 2007). Salah satu faktor yang ada dalam diri individu dan dalam hal ini mempengaruhi resolusi konflik adalah adanya tata nilai.

Menurut Jamil (2007), tata nilai merupakan suatu keyakinan yang dimiliki individu tentang pedoman hidup yang dianggap baik atau buruk dalam melakukan sesuatu. Jika seseorang memiliki keyakinan positif dalam dirinya, maka akan sangat berpengaruh pada perilaku yang dimunculkan. Agama merupakan suatu keyakinan yang mempengaruhi suatu perilaku dalam lingkungan sekitar karena fungsi dari agama adalah wujud dari religiusitas individu yang berkaitan langsung dengan sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Subandi (2013), individu yang memiliki keyakinan agama yang baik, maka ketika mendapatkan sesuatu akan menerapkan prinsip kebersyukuran dan apabila mendapat musibah atau permasalahan apapun maka akan cenderung dengan rela menerimanya dan bersabar dalam menghadapinya.

Menurut teori William James (dalam Subandi, 2013) keagamaan atau religi merupakan kepercayaan kepada sesuatu yang mengatur segalanya dan merupakan sebagian nilai moral untuk mengatur baik atau buruknya perilaku seseorang. Agama juga merupakan sebagian pengaturan dari moral dan perilaku seseorang terutama pada jiwa remaja agar dapat mengatur perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama.

Menurut Panuju (2005) mengatakan bahwa unsur terpenting yang harus ada dalam jiwa seorang remaja adalah agama atau religi karena dengan adanya moral dan religi tingkah laku anak yang beranjak remaja dapat terkendalikan, sehingga dapat terhindar dari perilaku-perilaku negatif yang merugikan masyarakat sekitar maupun dirinya sendiri. Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa keberagamaan identik dengan istilah religiusitas.

Menurut Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2003) mengatakan bahwa religiusitas merupakan suatu keyakinan, perasan, serta perilaku yang diarahkan secara sadar pada ajaran agamanya. Perilaku religiusitas merupakan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan keyakinan individu terhadap keterikatan Tuhan dan suara hati yang diwujudkan secara kuantitas dan kualitas,

serta mencakup norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar (Rahman, 2009).

Menurut Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013), didalam psikologi agama dikenal dengan adanya kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experiences*). Selain itu Glock dan Stark juga mengemukakan lima dimensi religiusitas yang meliputi adanya keyakinan atau ideologis, adanya praktek agama, adanya pengalaman atau eksperiensial, adanya pengetahuan agama, serta adanya penerapan atau konsekuensi dalam agama.

Pentingnya pemahaman-pemahaman pada remaja mengenai religiusitas digunakan untuk mengontrol segala bentuk perilaku agar tetap sesuai dengan norma, serta membantu remaja untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik tanpa adanya cara-cara penyelesaian yang menimbulkan efek negatif. Sebagian besar remaja yang melakukan perilaku-perilaku negatif cenderung memiliki pemahaman yang kurang dalam hal religiusitas, sehingga pemahaman mengenai norma-norma dalam berperilaku pun cenderung kurang dan dapat berdampak buruk juga bagi lingkungan sekitarnya (Sudarsono, 2008).

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait religiusitas seperti penelitian dari Mahmoudi(2007) yang dilakukan di Iran menjelaskan bahwa adanya penerapan religi dapat membantu individu dalam memecahkan suatu masalah baik secara pribadi maupun antar pribadi, sehingga individu tersebut tidak mengalami adanya kecemasan. Riset lainnya yang mendukung adanya

penelitian diatas adalah penelitian oleh Butler, Stout dan Gardner(2002) yang menjelaskan bahwa adanya ritual doa akan membantu masing-masing individu yang terlibat konflik untuk melakukan resolusi konflik yang sesuai. Adanya keyakinan agama pada diri seseorang berfungsi sebagai sarana dalam pengambilan keputusan dan penanganan konflik yang terjadi.

Selain itu, menurut teori Mindes (2006) menjelaskan bahwa adanya keyakinan atau nilai-nilai budaya, agama, ras maupun suku akan mempengaruhi bagaimana resolusi konflik dalam masing-masing individu. Pada teori ini juga dijelaskan bahwa kemampuan resolusi konflik merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral pada remaja yang memerlukan pengembangan rasa keadilan dan keterampilan bernegosiasi dan juga berkompromi ketika terdapat permasalahan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resolusi konflik individu adalah keyakinan mengenai agama dalam dirinya sendiri dan pada dasarnya ketika usia remaja dianjurkan untuk dapat meresolusi konflik yang ada dalam lingkungan sekitar terutama lingkungan sekolah agar remaja dapat menangani konflik dengan cara-cara yang positif. Melihat pentingnya religiusitas terhadap kemampuan resolusi konflik pada remaja, maka peneliti ingin menambahkan kajian mengenai permasalahan tersebut melalui penelitian yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dengan

Resolusi Konflik pada Siswa SMK Bhinneka Karya Simo di Kabupaten Boyolali”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara religiusitas dengan resolusi konflik pada siswa SMK Bhinneka Karya Simo di Kabupaten Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan resolusi konflik pada siswa SMK Bhinneka Karya Simo di Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dalam pemberian informasi bidang ilmu psikologi sosial dan pendidikan, yaitu mengenai religiusitas dengan resolusi konflik pada siswa. Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai bahan pendukung untuk bahan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memiliki manfaat dalam menambah wawasan dan informasi kepada subjek, serta dapat memberikan masukan-masukan yang terkait tentang hubungan antara religiusitas dengan resolusi konflik kepada siswa SMK (STM) Bhinneka Karya Simo di Boyolali.